

Menghikmat Waktu (Refleksi Menuju 2021)

SETIAP kebudayaan, agama, dan filsafat menaruh perhatian besar kepada waktu. Dalam masyarakat Eropa terdapat semboyan *‘Time is money’*, yang menunjukkan bahwa waktu harus dimanfaatkan untuk kesuksesan, keberuntungan, kehormatan, dan kekayaan. Bangsa dan budaya Arab memiliki falsafah tentang waktu sebagai *al waqtu kash shoif*, yang artinya ‘waktu adalah pedang’. Falsafah tersebut mengisyaratkan bahwa kalau pandai memanfaatkan waktu maka manusia akan meraih kebahagiaan, namun jika teledor tak bisa memanfaatkan waktu, maka justru manusia akan tergilas oleh waktu.

Tradisi Hindu Hindia menyebut waktu sebagai proses *Trikona (Upatti, Sthiti, Pralaya)* yang berlangsung terus-menerus yang harus dimanfaatkan untuk menjalankan dan menunaikan *dharma*. Dalam kitab ‘Satyayuga’ disebutkan bahwa untuk mencapai nirwana manusia harus memanfaatkan waktu untuk melakukan *Yuga Dharma* atau melaksanakan kebijakan-kebijakan kepada sesamanya .

Demikian juga dalam tradisi dan kultur Jawa, waktu mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan manusia Jawa. Hal ini bisa dilihat dari simbol-simbol yang menandai jangka waktu yang ditempuh manusia Jawa sejak dalam kandungan hingga kematian, seperti tradisi *tingkeban, selapan, sepasaran, tedhak siten, midodareni, pitung dinan, patang puluh dinan, nyatus, nyewu, pendhak*, dan sebagainya. Simbol-simbol penanda waktu yang seperti disebut di atas semuanya melambangkan dan mengingatkan bahwa waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menjaga keseimbangan alam sekaligus digunakan untuk mengingat Tuhan, asal muasalnya, dan ke mana manu-

Tjahjono Widarmanto

sia akan kembali (*sangkan paraning dumadi* dan mulih marang *aranira*).

Dalam konsep pandangan Nasrani ditegaskan bahwa konsep waktu dapat dimengerti dan dipahami jikalau manusia hidup dalam kesadaran eksistensi bahwa pada saatnya manusia akan menghadap Tuhan-nya. Dengan kata lain, waktu adalah kesementaraan. Waktu adalah catatan hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan-nya.

Ajaran Islam mendudukan waktu sebagai sesuatu yang amat penting. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menyinggung bahkan diawali dengan kata ‘waktu’ atau penanda waktu lainnya, misalnya *wadh dhuha* (demi waktu *dhuha*), *wal fajri* (demi waktu fajar/dini hari), *wal lailli* (demi waktu malam), *wal ashr* (demi waktu). Dalam ayat-ayat tersebut Allah bersumpah dengan menggunakan kata waktu. Menurut para ahli tafsir, dengan menggunakan kata ‘waktu’ atau penanda waktu yang lain ketika bersumpah, Allah ingin menegaskan bahwa manusia hendaknya benar-benar memperhatikan waktu kalau tidak ingin merugi. Waktu dalam konsep Alquran adalah ibadah. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti yang luas yang berpaut dengan Khalik maupun sesama manusia. Pesan Nabi Muhammad: “Jadilah engkau di dunia ini seperti seorang musafir atau bahkan seorang pengembara. Apabila engkau telah memasuki waktu sore, janganlah menanti datangnya pagi. Dan jikalau engkau telah memasuki waktu pagi janganlah menanti datangnya waktu sore. Ambillah waktu sehatmu untuk bekal waktu sakitmu dan hidupmu untuk bekal

waktumu” (H.R. Bukhary).

Semua pandangan di atas mengisyaratkan satu hal yang sama yaitu: supaya kita menghikmat waktu!

Bergantinya tahun harus dipandang sebagai sebuah proses kesadaran sejarah. Kesadaran yang menuntut kita untuk mempelajari masa lalu, berbuat terbaik dan lebih baik dibanding tahun lalu untuk tanggung jawab membentuk dan merekonstruksi sejarah masa depan. Kesadaran sejarah adalah kesadaran untuk melihat dan berani untuk *mulat sarira hangrasa wani*; instropeksi diri, berani menengok masa lalu, berani menengok segala kesalahan dan kebodohan masa lalu, berani belajar dari sejarah untuk kemudian dijadikan bekal dalam mencetak sejarah masa kini dan masa depan. Pramoedya Ananta Toer telah mengingatkan bahwa keengganan dan kemalasan berguru pada sejarah bisa melemparkan kita pada keranjang sampah peradaban.

Memasuki tahun 2021 dan untuk menapakinya diperlukan adanya kesadaran sejarah. Kesadaran untuk sanggup belajar dari catatan perjalanan sebelumnya. Dengan kata lain, harus ada keberanian untuk mengoreksi perjalanan sejarah hidup yang pernah dilalui, karena seperti pernah dikatakan oleh Socrates bahwa hidup yang tidak pernah dikoreksi sesungguhnya tidak pernah layak untuk diteruskan! □

*) **Tjahjono Widarmanto**, *sastrawan, esais, dan guru yang tinggal di Ngawi. Buku puisinya ‘Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuda Sajak’ menjadi salah satu penerima anugerah buku puisi terbaik versi HPI di tahun 2016. Buku puisi terbarunya ‘Kitab Ibu dan Kisah-Kisah Hujan’ (2019) menjadi salah satu buku puisi terpuji versi HPI tahun 2019.*

Oase

Norrahman Alif

CATATAN KAKI DESEMBER

desember gemetar menunggu ajal
pun bulan-bulan lusuh menjadi catatan kaki kesedihan
tahun segera dimakamkan tuan!

maka mari kumpulkan luka-luka tanggal
yang melekat di telinga hari-hari kemarin
untuk kita jadikan buku panduan kebaikan hidup di hari depan.

namun mengapa tahun harus berganti?
dan kepergiannya selalu dirayakan dengan tepuk tangan kembang api
bukankah semua hari adalah hari raya air mata bagi kita.

padahal tahun kemarin dan esok akan selalu sama kacaunya:
hantu-hantu negara masih ramai dibicarakan televisi sebagai
tokoh-tokoh pahlawan koruptor dan korona masih menjadi
tokoh paling berbahaya di abad kematian ini.

sesungguhnya aku tak butuh tahun baru puan
karena tahun cenderung basi kurayakan
padahal hari-hari selalu baru dengan kebusukan dan
kebencian.

2020

DOA-DOA KECIL

1
doa-doa kecilku tersusun dari mendung langit pagi di kampung
orang-orang bangun setelah kokok ayam membangunkan matahari
dan mereka pun berjalan di atas harapan yang sederhana
menuju ke pematang sawah. sementara di bahunya cangkul
telah duduk melengkung fsiap turun tangan untuk merajam
kerasnya dada tanah fsekeras doa-doa subuh di hati masa lalu.

2.
doa-doa kecilku terbuat dari butir keringat kuning kaum tani
tangan-tangannya yang kekar serupa niatnya yang segar di
tengah sawah: menanam binis dan membalik tanah adalah
dua rakaat sembahyang kita di atas sajadah musim hujan ini.

3.
doa-doa kecilku menetes dari kening kaum tani - pada saat peluh
telah menandai harapan baik mereka. menjelang sore jatuh dari
duan-daun jati. mereka pun angkat kaki dari sawah: tanah pun
siap lapang dada untuk ditanami. serupa hatinya yang telah lebih
siap menerima segala kebaikan dan keburukan cuaca. lalu di sepanjang
pematang - kaki-kaki ngilu melangkah menuju kandang malam
sekadar untuk merebahkan segala pegal tulang dan penat perasaan.

2020

*) **Norrahman Alif**, lahir di Jurang Ara, Sumenep, Madura. Menulis puisi dan resensi di Lesehan Sastra Yogyakarta. Beberapa karyanya dipublikasikan di berbagai media massa. Buku puisinya ‘Mimpi-Mimpi Kita Setinggi Rerumputan’ (sublim-pustaka-2019) telah mendapat anugerah sebagai buku puisi terbaik dari lomba antologi buku puisi Festival Musim Hujan Banjarbaru’s Rain Day Literary Festival 2020.

MEKAR SARI

WANCI sore, candhik ala nyemburat jingga ing langit kulon. Garising cakrawala rata tepung buntas kidul, tutug ngalor. Jagad jembar tanpa teba. Waradin, Carik Paniti Sabda Kedhaton Pleret lagi wae bali saka tanpa caos. Mulih sambang bojo lan anak ing Ngijon Wanakrama. Kalenggahan Carik Paniti Sabda dadi jalaran Waridin pitung pasar utawa selapan, tungguk caos lela-di Sinuhun ing Kedhaton. Banjur kaparingan medhot caos, bali mulih ngomah sepasar lawase.

Tekan ngomah wanci surup. Mirawi, bojone lan Sambangseta, anake lanang, wis nunggu tekane. “Anakmu lanang kawit mau wis token-takon tekamu, Pakne.”

“Selasa Pon, malem Rebo Wage.”

“Apal dina baliku, Sambang?”

“Tak eling-eling terus kok, Pak. Selapan neng Kedhaton gaweyane Bapak ki ngapa, ta?” pitakone Sambangseta marang bapakne kang wus mlebu ngomah gedheg, kampung prasaja, lungguh lincak. “Nek sowan Ratu ki kudu bladheg selapan tanpa kendhat, ngono pa, Pak?”

“Ya kaya ngene iki jejering kawula. Kasaguhan abdi marang bendera. Kudu mituhu dhawuh.”

Mirawi nyambung, “Kudu tabah taberi, Mbang. Ngabdi Ratu ki abot, ning berkahe murakabi.”

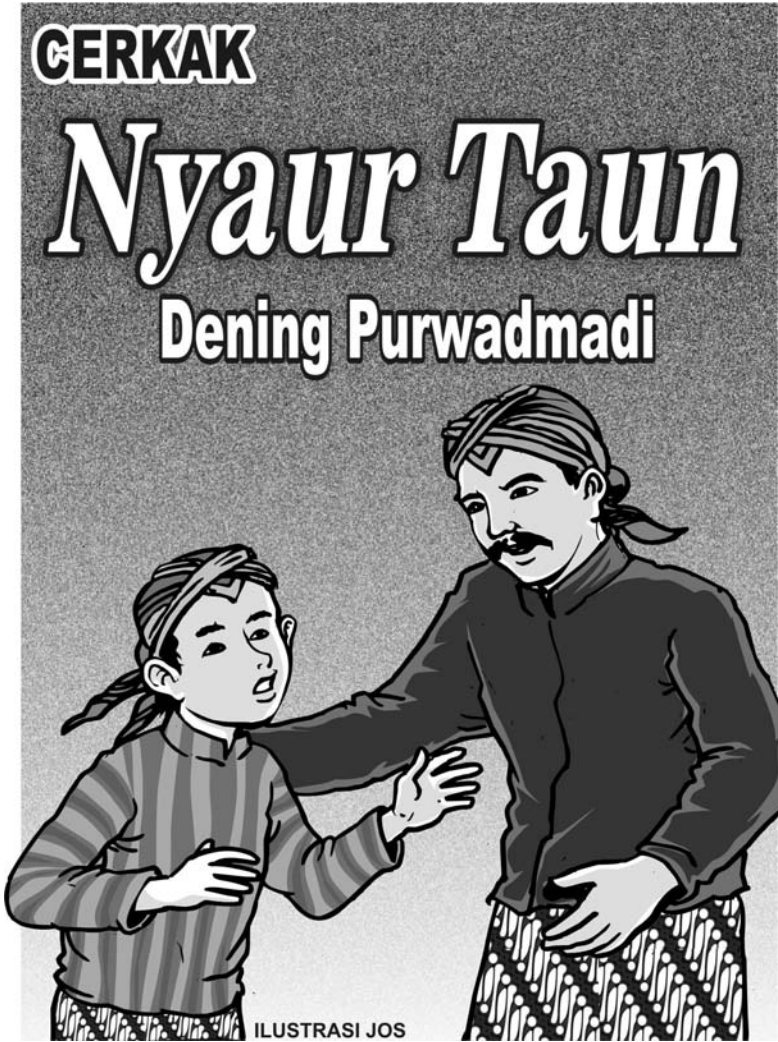
“Ngalap berkah?”

“Ya. Gene pinter kowe, Mbang?”

“Berkah Ratu ki ora enak dipangan, Pak. Berkah ora bisa gawe wareg. Hambok neng ngomah, nyawah, macul, nenandur. Ulu wetune isa dipangan. Melu Ratu, Simbok karo aku ajeg ngelih. Kaliren, Pak.”

Waradin kaget. Anak lanange sing umure lagi ngancik 12 taun, ature wis kaya wong tuwa. Mirawi gemeter krungu ature Sambangseta, bocah ontang-anting sing saben dinane anteng, tumemen anggone tumandang sabiyantu golek pangan derep, ripik, lan buruh tani.

Waradin ora nesu krungu ature



Sambangseta. “Lha kowe duwe karep aku lereh le dadi Carik, pa?”

Sambangseta meneng. Mirawi ujar, “Pun Pakne, Sambang tesih bocah.”

“Pancen aku isih bocah. Nanging aku ora trima bapakku dheku-dheku neng ngarepe Ratu ning ora duwe pametu. Simbok karo aku kudu luru pangan dhewe.”

Mirawi ngadeg katon arep nesu ning kaduwa Waradin. “Ya ben wae Sambang ngesok isining ati. Dimen lega atine. Coba terusna aturmu, Le.”

Waradin, kalenggahane Carik Paniti Sabda. Gaweyane, nulis nyathet utawa nyerat kebèh sabdane Sinuhun. Juru tulis sabdane Ratu. Kepara uga nyerat kabèh kang kacaritake dening Sinuhun. Mula, saben dina Waradin lenggah celak Sinuhun, ora kena pisah. “Nyathet ngendikane Ratu ki angel. Saben dina kudu sowan,

samubeng mingere Ratu kudu midherek. Angel tur kesel. Kabisane Bapak nulis kuwi ya ana regane. Lha kok nyuwita nandangi gaweyan angel tur ngeselke, kok ora kaparingan kucah. Apa ora jeneng degsiya, ngono kuwi, Pak?”

“Mungguh nalar kang kaya ngono kuwi, ana benere, Mbang. Ora kleru aturmu.”

“Lha kok isa le nglakoni ta, Pak?”

“Kudu isa.”
“Kok kudu? Sing ngudokake sapa?”

“Yen kowe kepengin ngerti bapakmu kudu ngayahi pegaweyan juru tulis kedhaton, suk mben kowe melu aku tak sowanke Sinuhun. Melu aku caos neng Kedhaton.”
“Wegah.”

Sanajan kandha wegah, nanging nalika dina Minggu Pon malem Senen Wage, Waradin bali laku caos neng Kedhaton sidane

Sambangseta melu. Lakune ngetutake bapakne. Mirawi lila anak lanange melu ngetutake bapakne sowan Ratu. Lakune gancang nurut dalan desa napis Kali Larangan. Bareng tekan Kedhaton, Sambangseta ora wani melu mlebu. Megeg-megeg ana ngisor ringin kidul Alun-alun, dheprok koplok, kepuyuh-puyuh. Waradin bingung dulu anake kang kamigilan, kangelan anggone bakal nlung. Abdi Dalem Mantri Juru Taman, Ki Wreksataruna, kang yuswane wis sepuh, nglereni anggone nyapu taman Baluwerti. Nyedhak marang Waradin lan Sambangseta. “Kenging napa, Mas Lurah?”

“Ngapunten, Ki. Kantenan anak kula niki ajeng melu caos sowan.”

Ki Wreksataruna lungguh nyedhak Sambangseta karo ngelus siraha bocah kuwi. “Thole cah bagus. Kowe arep marak Sinuhun. Durung jangkèp sangu-mu. Mas Lurah, napa yogane iki dereng tetak?”

“Dereng.”
“Boya saget tumut sowan, Mas Lurah.”

“Ooo, ngaten Ki. Kula boyo mudheng.”

“Lare niki sampun ngantos kedah lampah nyaur taun, Mas Lurah. Saderenge sasi Sura kedah pun tetak.”

“Wulan Sura kanton sepeken malih, Ki.”

“Pramila menika, yen kasep dereng tetak ing sasi Besar, kedah nyaur taun, tetak wulan Besar taun ngajeng,” ngendikane Ki Wreksataruna karo komat-kamit nyranani Sambangseta amrih luwar saka panandhang kamigilan.

Mas Lurah Warasastradi alias Waradin amung legeg-legeg durung pana. Kepireng pangandikane Ki Wreksataruna. “Jebeng lare andika niki bakale tampi wahyu kapujanggan, Mas Lurah.”

Waradin nyawang sing ngendika, kang kadulu jumeneng ing kono dudu Ki Wreskataruna, nanging Sinuhun Panembahan. □

Karangjati, 2020

Geguritan

Anatri Endras Sumekar

DUDU DHAGELAN

Pupur kandel kanggo nyangga kendhil kang bakal
njungkel
iku dudu dhagelan
rai gedheg tanpa ginape
sumeleting srengenge minangka kanca saben dina
binarung lelagon lelamisan
ngudi endahing swasana
nutupi pinggeting panguripan
dolanan bledug wis dudu dhagelan
Dhuh, Gusti
dayaning iman kaajab nuntun raga kang reged
tumuli tumapak mbukak korining kabegjan donya
akhirat

Lembah Tidar, 3 Sept 2020

KLAMBI ANYAR

Ngger anakku
aja kepengut klambi anyar
nadyan mung kudu udhu dluwang salemban
iku paiming-iming lelamisan
murih kapitut ombaking jaman
ngger
klambi anyar bisa ndadekake pikiranmu ambyar
ndhedher rasa umuk sing gawe remuk
ngumbar gumbira mung sawetara
ketaman rereged njalari mumet
yen lena kajiret tumindak murang tata
nerak wewalere negara lan agama
ngger
nglengganaa mring klambi lawas
tanpa was-was ing panggagas
ora nggrangsang ing samubarang
ati sumeleh
urip raharja ayem tentrem

Lembah Tidar, 26 Oktober 2020

KAGEM para kadang sing kagungan naskah crita cekak, geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Menawa seratanen magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun.
(Redaksi)